

Memberdayakan Perempuan Melalui Pendidikan Islam : Perspektif dan Tantangan Kontemporer

Dimas Yoga Pratama

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: dimasyoga774@gmail.com

Dhekis Baskoro Aji

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: ajidhekis@gmail.com

Ahmad Yusam Thobroni

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: ayusamth71@uinsa.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v7i2.1865

Received:
28 februari 2024

Final Revision:
20 Agustus 2024

Available online:
30 September 2024

Corresponding Author:
Dimas Yoga Pratama

Abstrak, Isu-isu kontemporer mengenai pendidikan bagi perempuan ternyata masih problem dalam realitas kehidupan. Islam nyatanya menanggapi hal tersebut dan membantah isu atau realitas yang tidak benar mengenai perempuan yang dianggap termarginalkan oleh islam. Artikel ini mengeksplorasi perspektif kontemporer dan tantangan problematika kontemporer dalam upaya pemberdayaan perempuan Muslim melalui pendidikan. Penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif sebagai paradigma penelitiannya yang mana penelitian ini mengumpulkan data-data dengan menganalisis, menafsirkan suatu fakta, gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi dan menarik kesimpulan dari data-data tanpa menggunakan angka maupun simbol-simbol. Dengan lebih memahami perspektif dan tantangan kontemporer mengenai isu-isu keperempuanan, artikel ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi berharga bagi pembaca untuk mengembangkan strategi dan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan bagi perempuan. Hal ini lah yang ditekankan dalam islam kewajiban akan menimba ilmu pengetahuan dimana saja dan tak terbatas oleh gender apapun, pendidikan perempuan dalam Islam itu inklusif dan memberikan peluang yang sama kepada seluruh perempuan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

Kata kunci: Wanita, Pendidikan, Kontemporer

Empowering Women Through Islamic Education: Contemporary Perspectives and Challenges

Abstract, Contemporary issues regarding education for women are still a problem in the reality of life. Islam, in fact, responds to this and refutes issues or untrue realities about women who are considered marginalized by Islam. This article explores contemporary perspectives and challenges of contemporary problems in efforts to empower Muslim women through education. The writing in this journal uses a qualitative method as its research paradigm in which this research collects data by analyzing, interpreting facts, symptoms and events that occur and drawing conclusions from the data without using numbers or symbols. By better understanding contemporary perspectives and challenges regarding women's issues, this article is expected to add valuable information and references for readers to develop inclusive and sustainable education strategies and policies for women. This is what is

emphasized in Islam, the obligation to gain knowledge anywhere and not limited by any gender, women's education in Islam is inclusive and provides equal opportunities for all women to access quality education.

Keywords: Women, Education, contemporary

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang serba digital ini ternyata masih banyak ditemui isu-isu mengenai kesenjangan bagi laki-laki dan wanita dalam masalah pendidikan. Padahal sudah bertahun-tahun lamanya para tokoh dalam negeri maupun luar negeri membahas dan memberikan sumbangan berupa pikiran, gerakan dan tenaganya agar tegaknya hak-hak di setiap gender dan tidak ada diskriminasi dari salah satu gender. Dikutip dari Liputan 6, Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional pada bulan Maret 2022, mayoritas lama sekolah perempuan yang berusia di atas 15 tahun lebih rendah atau masih kalah unggul dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Hal ini menunjukkan masih adanya hal lain yang menghambat seperti pernikahan dini dan stereotip gender. (Ansori, 2023) Hal ini memunculkan sebuah kejanggalan, karena umat islam seluruhnya baik muslim dan muslimah benar-benar diwajibkan untuk menuntut ilmu seperti dalam hadis yang masyhur dan banyak didengar dari kalangan umat islam yakni “*Thalabu al-ilmu faridhatu ‘ala kulli muslimin wa muslimat*” (...kewajiban menuntut ilmu diharuskan bagi setiap muslim dan muslimah), ini menjadi indikator bahwa islam menekankan aspek yang lebih penting dan lebih utama yakni selalu mendorong menuntut ilmu, mengkaji dan memaksimalkan potensi akal yang Allah berikan tanpa terikat salah satu gender, kewajibannya melekat pada setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Sebenarnya secara literal hadis ini sudah menepis pemahaman-pemahaman yang salah mengenai, “seorang muslimah harus berada di rumah dan jangan keluar rumah, atau percuma perempuan belajar tinggi-tinggi nanti pasti akan kembali ke rumah, melayani suami, dan kembali ke dapur.”

Stigma-stigma yang keliru ini membuat penulis begitu tertarik dengan pembahasan pentingnya seorang perempuan dalam mengenyam pendidikan. Karena di sebagian perspektif masyarakat masih terjadi beberapa tantangan yang terkesan mengancam misalnya seperti pernikahan dini, pergaulan bebas, dan stereotip gender. (Ansori, 2023)

Hambatan sekaligus tantangan bagi perempuan dalam menuntut ilmu seharusnya dapat di minimalisir. Karena perlunya instrumen pendidikan dalam menjalani kehidupan terlebih lagi pada persoalan yang wajib dalam islam mengenai bersuci, ibadah, aqidah dan ilmu fardhu lainnya. Perempuan yang berpendidikan akan lebih mudah dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan yang ada di keluarga, keluarga yang sehat tergantung dari siapa yang mengelolanya. Benar bila dikatakan ayah di ibaratkan sebagai kepala sekolah, hal yang perlu di garis bawahi adalah apakah kepala sekolah ikut mengajar dan menilai murid-muridnya, dan apakah kepala sekolah turut mempersiapkan bahan ajar, mencari solusi dari permasalahan di kelas misalkan “anak yang kurang pintar dan kurang cepat dalam memahami pelajaran yang disampaikan

beserta solusinya? Jawabannya pasti tidak”. Kepala sekolah diibaratkan orang yang merumuskan misi, visi, evaluasi, kepemimpinan dan kearah mana kita akan berlabuh (tujuan yang akan dicapai), sedangkan guru (dalam hal ini penulis ibaratkan sebagai ibu) menjadi pelopor utama yang terjun memberikan pendidikan, melaksanakan pendidikan, merencanakan pembelajaran dan melaksanakan hasil kegiatan belajar. Hal demikian menunjukkan bahwa yang akan lebih intensif dekat dengan anak adalah ibu ketimbang seorang ayah. (Sasmita & Prastini, 2023)

Sebagai ibu, apa mungkin dapat mengajari, membina, mendidik anak kalau ibu tidak berpendidikan? Yang pasti mayoritas anak akan mengalami kemerosotan akhlak dan kebodohan. Sehingga dalam jurnal ini akan penulis uraikan mengenai bagaimana islam memandang perempuan dalam konsep pendidikan, orientasi, perspektif, dan tantangannya di era kontemporer. Karena harapan yang indah bagi semua orang ialah menjadi perempuan yang mulia dan dimuliakan karena ilmu, sehingga yang demikian generasi emas akan tercipta di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif sebagai paradigma penelitiannya yang mana penelitian ini mengumpulkan data-data dengan menganalisis, menafsirkan suatu fakta, gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi dan menarik kesimpulan dari data-data tanpa menggunakan angka maupun simbol-simbol. (Ibrahim,dkk. 2018) Adapun pendekatan yang dipakai menggunakan studi kepustakaan dengan penelitian yang objek kajiannya mengolah dan menelaah data pustaka berupa buku-buku kontemporer dan klasik, artikel, dan jurnal-jurnal yang relevan tanpa terjun langsung di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis berharap dapat memanfaatkan berbagai penelitian dan argumen-argumen yang relevan sebagai landasan dalam menyusun argumen baru.

HASIL & PEMBAHASAN

Pendidikan Perempuan dalam Islam

Pembahasan mengenai konsep yang bertemakan pendidikan perempuan dalam islam tak lain halnya tumbuh karena isu-isu kesetaraan gender yang menjadi hal menarik dalam pembahasan di dunia dan khususnya di indonesia. Huda, H., & Jannah, K. (2021) Berbicara tentang pentingnya pendidikan (ilmu) dalam kehidupan seseorang, Imam Ahmad mengatakan bahwa hendaknya seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berilmu daripada makan dan minum. Ia melanjutkan, makan dan minum hanya dilakukan 2-3 kali dalam sehari, sedangkan ilmu selalu diperlukan sepanjang waktu.(Ali Jum’ah, 2013)

Sejatinya pendidikan adalah menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia dengan memaksimalkan akal pikiran mengelola kebutuhan dan melestarikan sumber daya yang diberikan Allah swt.

Hanya karena pendidikanlah yang memanusiakan manusia, menjadikan ketidaktahuan menjadi tahu, dan menjadikan yang tak beradab menjadi beradab sehingga tercipta sebuah peradaban yang mulia dibanding makhluk lain. Pendidikan sebagai usaha yang sadar dalam menyiapkan generasi mendatang dengan baik dari segi fisik, rohani dan akal serta menjadikan anggota masyarakat yang bermanfaat. (Husein Muhammad, 2014) Pengetahuan di sini tidak memihak pada satu gender manapun, laki-laki atau perempuan mempunyai hak yang sama dalam mencari ilmu, menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya. Pentingnya ilmu bagi seorang muslim atau muslimah dengan berdasarkan nash Al-Qur'an dan Hadis dijelaskan dari pertama ayat yang diturunkan Allah kepada Nabi ﷺ pilihan,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Surat Al-'Alaq :1-5)

Ini merupakan sebuah firman agung yang diterima oleh Nabi ﷺ, didalam ayat tersebut memiliki 2 hal yang patut dimiliki manusia sebagai landasan dalam ilmu pengetahuan yakni membaca (*iqra'*) dan menulis (*qolam*). Tidak ada ilmu pengetahuan jika tidak ada kedua alat tersebut, membaca dan menulis merupakan cara yang Allah perintahkan dan ajarkan sebagai bentuk komunikasi antar sesama, memahami, menelaah, membaca, menyampaikan informasi, mengikat ilmu dan tempat dalam mengemukakan pendapat dan argumen. (Quraih Shihab, 2002) dari dua perangkat ilmu yang Allah berikan pada manusia merupakan bentuk tanda-tanda kebesaran Allah dan juga rahmat-Nya, dan ini universal pada semua umat tidak terkecuali satu pun. (Az-Zuhaili, 2021)

Dalam ayat lain juga dikemukakan mengenai ilmu pengetahuan, "...dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (Q.S. [20] *Thaha*: 114), "..., dan bahwa Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Q.S. [65] *At-Thalaq*: 12), "...roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Q.S. [17] *Al-isra*: 85), "...sesungguhnya hanya orang yang ulul albab yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. [39] *A-Zumar*: 9), sedangkan dalam ayat lain mengabarkan bahwa orang yang berilmu itu tidak hanya mulia dan mudah dalam mengarungi bahtera kehidupan, bahkan Allah meninggikan derajat orang berilmu ketimbang orang yang hanya sekedar beriman. (Quraih Shihab, 2002) "...Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Q.S. [58] *Al-Mujadilah*: 11)

Ayat-ayat yang berkorelasi dengan ilmu pengetahuan tidak menyebutkan pasal ilmu hanya khusus pada satu gender (muslim atau muslimah saja). Semua secara global telah Allah jelaskan mengenai perintah kepada laki-laki atau perempuan untuk mempelajari ilmu-ilmu, mengabadikan majelis ilmu, berbaur dengan ilmu dan lain sebagainya. Ilmu yang termaksud bukan terbatas pada keagamaan namun semua fan keilmuan. Bagi seorang perempuan yang kodratnya adalah mengandung seorang anak, melahirkan sampai pada proses pendidikan, maka wajib bagi seorang wanita harus berpendidikan. Bagaimana tidak, seorang wanita merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak. Jika tempat pendidikannya saja tidak faham (kurang) akan ilmu pengetahuan, maka bagaimana dia akan mendidik anak-anaknya nanti?

Banyak kita dengar di masyarakat ungkapan mengenai "Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya". Memang demikian pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan tidak hanya laki-laki saja yang pantas dan patut mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Namun, seorang perempuan juga diuntut untuk belajar yang tinggi agar kelak dapat mengajari anak-anaknya. Karena yang paling dekat dari seorang anak adalah sosok ibu yang menyusui dan mengasahi, maka dari pendidikan seorang perempuan akan menentukan corak pandang dan kepribadian seorang anak nantinya. (Isnaini, 2016)

Tidak hanya penjelasan yang Allah firmankan dalam Al-Quran saja, dalam khabar hadis juga menjelaskan aspek mengenai pentingnya menuntut ilmu baik itu perempuan atau laki-laki. Sebagaimana riwayat dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah." (HR. Ibn Majah) dan riwayat dari Abdullah bin 'Amr ra, "Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia dalam jalan Allah hingga ia kembali." (HR. At-Tirmidzi) diceritakan juga dalam riwayat lain bahwa,

مَا جَاءَتِ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُتَعَلَّمَ النَّاسُ عِلْمًا إِلَّا وَاعِلَمُوا الْجَاهِلِ أَوْ لَا يُسْأَلُوا النَّاسُ عَنْهُ

Artinya: "Tidak akan datang hari kiamat sehingga manusia tidak lagi menuntut ilmu, atau hingga mereka tidak lagi mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahuinya." (HR. Tirmidzi)

Hadis-hadis lain yang penulis kutip dari kitab Lubabul Hadis karya Jalaludin ibn Kamaludin as-suyuti, (Assuyuti, n.d.)

يَا ابْنَ مَسْعُودٍ جُلُوسُكَ سَاعَةً فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ لَا تَمَسُّ قَلَمًا وَلَا تَكْتُبُ حَرْفًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِتْقِ أَلْفِ رَقَبَةٍ وَنَظَرِكَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَسَلَامُكَ عَلَى الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ

Dalam hadis ini menjelaskan keutamaan dari manusia siapapun itu mengenai keunggulan pencari ilmu, yang seharusnya secara naluriah manusia menuntut ilmu merupakan sebuah kebutuhan karena tanpa ilmu bagaimana manusia dapat meneruskan kehidupan. Namun, dalam islam tidak ada satupun pekerjaan mulia yang sia-sia dan tanpa apresiasi. Hadis diatas tidak hanya memiliki makna tersirat untuk sekedar menuntut ilmu bahkan dijelaskan "...dudukmu sesaat di dalam majlis ilmu, kamu tidak memegang pena dan tidak pula menulis satu huruf, itu lebih baik bagimu daripada memerdekakan 1000 budak...", hadis selanjutnya juga demikian

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Keutamaan seseorang yang berilmu dan menjalankan ilmunya adalah lebih tinggi dibandingkan orang yang selalu ibadah namun tanpa ada ilmu. Dan banyak lagi riwayat dari Rasulullah ﷺ telah sampai kepada kita mengenai keutamaan menuntut ilmu dan tidak terbatas hanya pada penunjukan laki-laki, perempuan juga disebutkan tanpa diskriminasi. Al-Qur'an dan hadis di atas menjadi hujjah syar'i yang dapat mematahkan pendapat, argumen dan anggapan bahwa perempuan dalam islam di kelas duakan setelah laki-laki. (Sahed, 2020)

Dalam sejarah perempuan-perempuan sebelum islam datang, banyak tindakan dan perilaku diskriminasi yang begitu miris. Misalnya mengubur anak perempuan hidup-hidup atau biasa disebut dengan *wa'dul banat*. (Takunas, 2018) Masyarakat Yunani dahulu juga memandang perempuan sebagai komoditas yang tidak hanya dapat dibeli atau dijual, namun juga menjadi sumber konflik dan perang, bahkan dipandang sebagai lambang kekejian. (Afif, 2019) Selanjutnya semua berbalik arah semenjak islam datang mewarnai dunia, menghiasai kemuliaan bagi pengikutnya, mengangkat dari kehinaan menuju kehormatan. Mengangkat derajat perempuan layaknya manusia yang lain, menghargai hak dan kedudukannya. (Afif, 2019)

Kedudukan perempuan telah nyata sebenarnya dalam islam dimuliakan, Rasul ﷺ sendiri bahkan yang memuliakan para wanita. Beberapa contoh tindakan Nabi, termasuk penghapusan perbudakan, martabat dan nilai perempuan, serta pengklasifikasian mahar sebagai milik perempuan, menunjukkan dukungannya terhadap kesetaraan gender. (Nila Zuhriah, 2020) Menurut penulis Kesetaraan kelamin tidak berarti bahwa gender maskulin dan feminim itu harus setara dan adil segala hal, namun setara itu disesuaikan dengan proporsinya masing-masing. Misalkan di bidang pendidikan, antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang seimbang dalam mencari ilmu, terlebih pada hal-hal yang bersifat khusus bagi perempuan. Namun, semua itu tergantung pada individu untuk memilih memakai dan memaksimalkan hak tersebut atau tidak. (Leon Rohendi, 2023) Allah berfirman di dalam Al-Qur'an An- Nisa ayat 32,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dalam tafsir Al-Misbah diterangkan mengenai asbab al-nuzul dan tafsir surat An-Nisā' ayat 32, kurang lebihnya ayat tersebut diturunkan berkenaan mengenai sebuah protes dari Ummu Salamah kepada Nabi ﷺ bahwa kaum maskulin banyak disebut dalam Al-Qur'an dan kedudukannya juga lebih banyak dari perempuan. Kata ummu Salamah, "kaum laki-laki mengikuti peperangan, sedangkan kaum perempuan tidak sehingga hanya mendapatkan separuh bagian dari harta warisan." (Quraih Shihab, 2002). Adapun penjelasan tafsir nya ialah hendaknya janganlah dari salah seorang itu iri hati terhadap apapun yang Allah berikan kepada makhluk lainnya, misalkan ada sedikit kelebihan yang ada pada laki-laki yang perempuan tidak boleh iri atau berangan-angan untuk memilikinya. Namun, harusnya sadar diri juga bahwa banyak hal yang dimiliki perempuan yang tidak dapat diperoleh seorang laki-laki, hal demikian menunjukkan beberapa potensi yang Allah berikan pada perempuan dan laki-laki. Allah maha mengetahui yang terbaik bagi kaum laki-laki sesuai pekerjaan yang memang khusus untuknya dan perempuan juga demikian. (Wahbah Az-Zuhaili, 2013)

Jadi, kesetaraan menurut penulis adalah menghargai hak wanita sepenuhnya sesuai dengan kodratnya (kecondongan pada sesuatu hal yang melekat pada diri individu). Menjalani kehidupan sebagaimana mestinya tanpa melanggar aturan agama, dan tidak memarginalkan perempuan dalam hal apapun. Karena jika disamakan semua gender itu juga nanti akan kesulitan sendiri sebagai seorang perempuan, misalkan bekerja keras dengan beban pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra sekaligus mampu bertahan di keadaan yang

sulit dan keras. Hal ini juga tidak mungkin semua perempuan bisa dan kuat mengerjakannya, hal demikian biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki yang memang secara fisik lebih kuat daripada perempuan.

Mengenai konsep pendidikan Islam jelas tidak ada perbedaan, perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang setara dan mengambil ilmu, mempelajari dan mengamalkannya. Sehingga dapat ditarik lurus bahwa dalam islam pendidikan bagi perempuan mencakup berbagai aspek yang penting untuk memahami dan mengembangkan potensi perempuan. Beberapa poin penting dari konsep pendidikan perempuan dalam islam setidaknya :

1. Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi semua orang, termasuk perempuan. Pendidikan dianggap sebagai hak dan kewajiban setiap Muslim, apapun gendernya.
2. Pendidikan Islam bagi perempuan mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan dunia. Perempuan didorong untuk memperoleh berbagai pengetahuan termasuk pengetahuan agama, sains, seni, dan keterampilan praktis. (Takunas, 2018).
3. Islam mengajarkan pentingnya pendidikan moral dan etika bagi perempuan. Mereka diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran inti dalam Islam misalnya; kesopanan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, tolong menolong dan menghargai hak orang lain. (Takunas, 2018).
4. Pendidikan perempuan dalam Islam dipandang sebagai peluang untuk memberdayakan mereka dalam berbagai peran baik sebagai individu, anggota keluarga, atau anggota masyarakat. Pendidikan memberi perempuan kepercayaan diri, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memberikan pengaruh positif pada masyarakat. (Isnaini, 2016)
5. Islam menekankan bagi setiap orang untuk memiliki akses terhadap pendidikan, tanpa ada hijab dari salah satu gender atau status sosial. Oleh karena itu, pendidikan perempuan dalam Islam harus inklusif dan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Konsep pendidikan perempuan dalam Islam terus berkembang sesuai tuntutan zaman dan perubahan konteks sosial, namun nilai-nilai intinya tetap menjadi prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, kesetaraan dan pemberdayaan semua orang.

Bagian ini dapat membantu kita memahami makna hadits dalam Islam, yaitu kewajiban menuntut ilmu bagi perempuan dan menjamin persamaan hak terhadap laki-laki serta mewajibkan pendidikan bagi kedua jenis kelamin. Islam tidak membedakan atau mendiskriminasi perempuan, apalagi menjadikan perempuan memiliki derajat rendah setelah laki-laki serta tidak patut bagi perempuan untuk ikut andil dalam lingkup sosial atau publik.

Ini juga ditegaskan oleh Prof. Dr. Abdul Halim Abu Syuqqah, bahwa secara fundamental dalam Al-Qur'an dan hadis, problematika dalam ajakan dan seruan yang ditujukan pada kaum laki-laki atau perempuan, baik yang masih anak-anak, remaja maupun orang yang sudah dewasa adalah sama. Misalnya dari penetapan harkat martabat, hak dan tanggung jawab masing-masing dengan sedikit catatan beberapa perbedaan yang hanya terbatas dan keterbatasan itu telah jelas ditulis oleh Allah. (Alviansyah, dkk ,2017)

Pendidikan bagi perempuan adalah hal yang wajib, karena sebagai bekal bagi kehidupan masa depannya seperti keperluan mengurus anaknya nanti, sehingga bukan hanya tahu masak di dapur dan membersihkan rumahnya. Kemuliaan perempuan lebih dari itu, Apakah orang-orang mengabaikan fakta bahwa ada banyak perempuan dalam sejarah Islam yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam dan tidak sedikit dari mereka yang dijadikan sebagai rujukan dalam persoalan kehidupan atau bahkan menjadi guru/panutan dari ulama laki-laki. Diantaranya Rabi'ah Al-Adawiyah, Aisyah ra., Al-Khansa', Sayyidah Sakinah, (Takunas, 2018) dan yang lainnya yaitu Syamiyat Al-Taimiyah, Mu'nisat Al-Ayyubiyah, Zainab putri sejarawan Abdul-Latif Al-Baghdadi dan Syaikhah Syuhrah yang merupakan salah satu guru dari Imam Syafi. (Ansori, 2023)

Masih banyak lagi perempuan-perempuan hebat yang memang banyak yang tidak tertuliskan dalam sejarah pendidikan islam jika kita telisik dalam kajian sejarah. (Sahed, 2020) Namun jika kita lihat dalam masa klasik banyak kitab yang disusun para ulama mengenai biografi yang menyebutkan di dalamnya data-data mengenai biografi seorang ulama-ulama perempuan diantaranya kitab *Thabaqat* yang disusun oleh ibn sa'ad (230 H/845M), di sana disebutkan 629 nama perempuan dari 4250 nama ulama yang ditulisnya, Al-Khatib al-Baghdadi (463H/1070M) menyebutkan lebih daari 30 nama perempuan dari 7800 biografi yang telah disusunnya, dan juga banyak para ulama yang lainnya seperti ibnu asakir (571H/176M), Fariduddin Al-Athar (628H/1230M) dan Ibnu Khalikan (681H/1282M). (Sahed, 2020).

Orientasi Pendidikan Perempuan di Era Kontemporer

Pendidikan adalah usaha memberikan nilai yang akan membantu dan menuntun seseorang untuk melewati kehidupan dan juga untuk mendapatkan takdir dan kebudayaan manusia yang lebih baik.(Pane & Aly, 2023, p. 1) Dalam Islam pendidikan merupakan komponen penting tapi tidak dengan pembebasan, datangnya Islam supaya manusia bisa terhindar dari kebodohan dan penindasan. Jadi, Islam mengharuskan umatnya agar menimba ilmu di dalam negeri maupun diluar negeri, bukan diperuntukkan hanya bagi gender tertentu saja. Kemajuan bangsa bisa dicapai dengan pendidikan perempuan, perempuan yang memiliki kemampuan atau *skill* akan lebih disanjung dan disegani oleh masyarakat, daripada perempuan hanya bisa mengelola rumah tangga, maka dari itu pendidikan perempuan merupakan salah satu kepastian dalam memaksimalkan bangsa.(Sumaryati et al., 2023)

Orientasi pendidikan perempuan menurut Raden Ajeng Kartini bisa diterangkan ke dalam beberapa bagian. *Pertama*, pendidikan bersifat non-heterogen mengenai perlakuannya terhadap dasar agama, suku, jenis kelamin, ataupun status sosial. Artinya, semua warga negara boleh mengikuti kegiatan pendidikan. *Kedua*, perempuan merupakan lingkungan pendidikan pertama untuk anak, maka mereka berkewajiban untuk mempunyai pengetahuan yang luas. *Ketiga*, perempuan itu dasar yang membuat bangsa menjadi maju karena perempuan melahirkan sosok penerus bangsa.

Keempat, pendidikan tidak hanya diarahkan pada insight dan keterampilan semata, tetapi juga diorientasikan pada pengembangan kepribadian dan watak seseorang. *Kelima*, pendidikan perempuan bersifat esensial untuk majunya sebuah bangsa dan bukan sebagai bahan ejekan terhadap tradisi nenek

moyang.(Dellawati et al., 2023)

Rahmah El-Yunusiah memngajukan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan perempuan ialah mengembangkan derajat kaum perempuan di kehidupan bermasyarakat dengan pendidikan modern yang menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai dasarnya.(Monicha & Yenti, 2022, p. 200) Dengan berkembangnya zaman, eksistensi perempuan di dunia mendapatkan perubahan walaupun tidak secara keseluruhan. Saat ini perempuan memiliki kesempatan untuk maju dari kemunduruan dan ketidakadilan yang dialami selama ini. Jika dahulu, perempuan dilabeli sebagai makhluk kelas bawah, sedangkan laki-laki sebagai makhluk yang unggul.

Dahulu juga sebelum Islam hadir terlihat bahwa pada kebiasaan Arab jahiliyah perempuan mendapatkan perilaku diskriminatif bahkan penyiksaan. Sebelum masuknya Islam perempuan dianggap membebani dan merupakan sebuah aib untuk keluarga mereka. Sampai-sampai terkadang apabila anak perempuannya tidak mampu memberi nafkah, keluarganya akan mempunyai perasaan malu dan takut. Saat itu juga perempuan dipandang sebagai hewan peliharaan.

Perempuan tidak mempunyai keleluasaan pada dirinya sendiri dan tidak memperoleh kehidupan yang semestinya. Pada saat itu ayah yang mempunyai kuasa pada anak perempuannya, kekuasaan itu berganti saat perempuan itu telah menikah. Kekuasaan tersebut tidak hanya mengenai hal-hal yang baik tetapi juga termasuk otoritas menjual, menelantarkan, sampai pada membunuh. Perempuan diberi simbol ketertinggalan dan keburukan, sehingga mereka hidup seperti kotoran dan sampah masyarakat yang sekedar bisa diwariskan seperti sisa peninggalan, namun tidak mempunyai hak agar mendapatkan warisan saudaranya.(Marlina et al., 2024, p. 1011)

Begitu sering persoalan terkait diskriminasi dan ketidakadilan yang datang pada kaum perempuan. Banyak usaha telah dijalankan agar bisa menaikkan martabat dan kedudukan perempuan supaya sebanding dengan laki-laki dalam bermacam bidang.(Djamdjuri, 2015) Perempuan bisa saja menjadi pakar dalam bermacam disiplin keilmuan, contohnya menjadi pakar ekonomi, sosial pemerintahan, politik, kesehatan, dan banyak lagi yang bisa dicapai.(Djamdjuri, 2015, p. 310)

Ketidakadilan gender memang selalu menjadi masalah utama yang belum selesai, adanya ketidakadilan ini tidak hanya mendukung salah satu gender saja entah laki-laki atau perempuan, akan tetapi tidak jarang jika perempuan yang dijadikan objek. Tercapainya keadilan gender ialah suatu pencapaian emas bagi seluruh bagian dunia. Contohnya riwayat patriarki, perempuan sering dijadikan objek ketidakadilan gender, muncul permasalahan seperti perempuan dinomor duakan, label negatif pada perempuan, peran dobel perempuan, pembatasan, masalah kejahatan pada perempuan dan semakin lama semakin meningkat persoalan yang datang. Keadilan gender merupakan keadaan yang sama untuk perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan peluang dan kesamaan hak untuk semua dimensi kehidupan.(Rohendi & Shamsu, 2023, pp. 270–273)

Dewasa ini persamaan hak dan posisi semua gender di samakan tanpa ada diskriminasi atau

termarginalkan salah satunya, hal ini terjadi karena kondisi zaman yang terus berkembang pesat dan semakin maju. Kesadaran dari berbagai pihak mengenai kaum perempuan dan urgensinya dalam pendidikan. Dan kesadaran itu menghancurkan sebuah paradigma bahwa dalam dunia keilmuan hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, seakan-akan perempuan tidak mempunyai tugas sama sekali dalam disiplin keilmuan. (Farin, 2021, p. 4)

Saat ini perempuan di era kontemporer mulai memperoleh kelonggaran untuk mendapatkan haknya sebagai makhluk yang juga mempunyai keleluasaan untuk berperan, berkarya, mengemukakan hak-haknya dan meningkatkan potensi yang mereka miliki. (Administrator, 2019) Film *Barbie* merupakan wujud perlawanan kaum perempuan terhadap budaya patriarki. Perempuan dulunya hanya diperkenankan untuk beres-beres rumah, memasak, menjahit, dan merawat anak, sekarang perempuan diperbolehkan untuk sekolah. Pancasila mengajarkan tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Artinya, tidak benar apabila terdapat rakyat Indonesia yang dibeda-bedakan (diperlakukan tidak adil).

Di era kontemporer perempuan makin mudah untuk menempuh pendidikan, bisa dilihat saat ini di dalam sekolah-sekolah terdapat banyak perempuan yang mengikuti aktivitas pendidikan, tidak hanya di kehidupan nyata dalam dunia maya di media-media modern seperti hp, laptop dan perangkat lain yang mengeksplor pendidikan misalkan dalam video edukasi, podcast, kelas online, film pendidikan dan lain sebagainya dimana peran pemain juga tidak hanya laki-laki namun perempuan. (Leon Rohendi, 2023) Bahkan, juga sudah banyak perempuan yang memasuki jenjang perkuliahan, tidak hanya sarjana, tetapi hingga doktor. Dulu hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan rumah tangga, saat ini diberi kebebasan untuk berkarir seperti laki-laki.

Kemudian, dengan terbuktinya lahirnya tokoh-tokoh baru seperti Megawati Soekarno Putri (Presiden perempuan pertama), Ibu Sri Mulyani (Menteri Keuangan), Ibu Retno (Menteri Luar Negeri) dan masih banyak lagi tokoh perempuan hebat yang sadar akan potensi perempuan yang selama ini kurang diperhatikan. Mereka bisa dijadikan gambaran bahwa perempuan juga turut andil memajukan bangsa dan negara. Dari berbagai contoh di atas membuktikan bahwa pendidikan perempuan di era kontemporer dipermudah dengan ada bukti bahwa perempuan dibolehkan untuk memimpin suatu institusi. (Pasaribu, 2020)

Dapat disimpulkan bahwa orientasi pendidikan perempuan pada era kontemporer mengalami perkembangan dengan dimudahkannya perempuan mengikuti kegiatan pendidikan. Apa yang diinginkan Raden Ajeng Kartini terhadap hak perempuan dalam mengikuti aktivitas pendidikan berhasil. Kelima poin yang disampaikan oleh R. A. Kartini semua terealisasi dengan baik pada era kontemporer. Akan tetapi, mungkin tetap akan ada pandangan negatif terhadap perempuan, namun tidak seperti dahulu.

KESIMPULAN

Pendidikan perempuan dalam islam telah jelas diberikan hak-haknya sama dengan laki-laki tidak ada perbedaan diantara keduanya. Islam tidak membedakan, mendiskriminasi, atau perempuan menjadi

orang bawah bagi laki-laki dan stigma negatif bagi perempuan yang ikut andil dalam lingkup sosial atau publik. Munculnya islam adalah memuliakan, menghargai dan memberi kesempatan seluas mungkin dalam menuntut ilmu. Di era modern yang mendapatkan sebuah hak dan pengakuan bahwa perempuan boleh berpendidikan setinggi-tingginya tidak ada batasan dalam ilmu apa saja yang dipelajari. Perempuan masa kini diberikan kebebasan untuk mendapatkan haknya sebagai makhluk yang juga mempunyai kebebasan dalam bertindak, bekerja, mengekspresikan haknya dan meningkatkan potensinya. Islam telah menjelaskan secara gamblang sebagaimana Nabi ﷺ mencontohkan dari hadis yang kita dapat bahwa beliau tetap melayani menjawab dari beragam persoalan dari umat baik perempuan atau laki-laki tidak dibedakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2019). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1-10.
- Ansori, A. N. A. (2023). Kesempatan Belajar perempuan Lebih Rendah dari Laki-Laki, Bukti Nyata masalah kesetaraan gender. Retrieved from <https://www.liputan6.com/health/read/5350239/kesempatan-belajar-perempuan-lebih-rendah-dari-laki-laki-bukti-nyata-masalah-kesetaraan-gender>
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir filid 1 (fuz 1 . 2); Penulis, Wahbah Az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Penyunting Achmad Yazid Ichsan, Muhammad Badri H; cet. 1 - fakarta : Gema Insani, 2013
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir Jilid 15 Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 29-30 Al-Mulk – An-naas) (Depok: Gema Insani, 2021)
- Alviansyah, I. F., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 71-88., hal 78.
- Dellawati, D., Subandi, S., & Wulandari, H. (2023). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Hikmah*, 20(2), 284-300.
- Djandjuri, D. S. (2015). Pendidikan Perempuan di Tengah Isu Kesetaraan Gender. *Jurnal TAWAZUN*, 8(2), 299-312.
- Defiani, S., Fauzi, A., & Maghfiroh, U. L. (2024). Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Buya Hamka. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 1010-1016.
- Sasmita, S. K., & Prastini, E. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(1), 11-17.
- Jum'ah, Ali. Menjawab Dakwah Kaum 'Salafi'. penerjemah, Abdul Ghafur. penyunting, Owen Putra, Lc.-jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013.
- Takunas, R. (2018). Dinamika pendidikan perempuan dalam sejarah Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 23-44.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 2-16.
- Ibrahim, A., AH, M., Baharuddin, A., & MAA, D. (2018). Metodologi Penelitian. Gunadarma Ilmu.
- Sahed, N. (2020). Genealogi Pendidikan Perempuan dalam Islam: Mengurai Akar Sosial-Historis. *El-Tarbawi*, 13(1), 23-44.
- Suyuti, Jamaluddin bin kamaluddin. Lubabul Hadis, (Surabaya : Toko Imam, tanpa tahun).
- Thaifuri, Muhammad. Ta'lim Muta'allim Thariq at-ta'allum, (Surabaya : As-salam, tanpa tahun).
- Nila Zuhriah. (2020). Beranda Islam Indonesia. Retrieved from <https://www.nu.or.id/post/read/119328/ketika-cendekiawan-bincang-kedudukan-perempuan-dalam-islam>
- Monicha, F., & Yenti, E. (2022). Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issues 1), 198-204.

- Pasaribu, C. Priadi. (2020). Perempuan Dan Partisipasi politik. Retrieved from <https://www.unja.ac.id/perempuan-dan-partisipasi-politik/>
- Perempuan Dalam tantangan modernitas Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan islam. (2019). Retrieved from <https://pai.ftk.uin-alauddin.ac.id/artikel-356-perempuan-dalam-tantangan-modernitas-dan-kontribusinya-dalam-pendidikan-islam>
- Farin, S. E. (2021). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Di Indonesia Pada Zaman Modern. *OSF Preprints*. May, 1(2), 1–6. <https://osf.io/preprints/jvesy/>
- Huda, H., & Jannah, K. (2021). Konsepsi Pendidikan Islam dalam Gagasan Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. *Jember: CV Pustaka Abadi*.
- Marlina, E., Roza, E., & Dewi, E. (2024). Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Rahma El-Yunusiyah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 1010–1016. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/661%0Ahttps://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/download/661/738>
- Pane, M., & Aly, H. N. (2023). Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 5(3), 6165–6171. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1388>
- Rohendi, L., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 269–278. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27788>
- Sumaryati, S., Hidayat, M., Zuhri, Z., & ... (2023). Pendidikan Perempuan Perspektif Syekh Rifaah Al Tahtawi Relevansinya Dengan Pendidikan Perempuan Di Indonesia. *Moderation | Journal ...*, 43–56. <https://www.journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/article/download/93/46>
- Farin, S. E. (2021). Peran perempuan dalam pendidikan di Indonesia pada zaman modern. *OSF Preprints*. May, 1(2), 1-6.
- Rohendi, L. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 269-278.
- Sumaryati, S., Hidayat, M., Zuhri, Z., & Riyoko, B. (2023). Pendidikan Perempuan Perspektif Syekh Rifaah Al Tahtawi Relevansinya Dengan Pendidikan Perempuan Di Indonesia. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, 3(2), 43-56.
- Rohendi, L. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 269-278.
- Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 231-244.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: lentera hati*, 2, 52-54.